

Intervention Program to Enhance the Sense of Belonging of Anak Tanah Ombak (SOBAT) Through the Implementation of Cooperative Games

Program Intervensi Untuk Meningkatkan Sense of Belonging Anak Tanah Ombak (SOBAT) Melalui Penerapan Games Cooperative

Aisyah Ismatunnisa^{*1}, Fidya Atillah Budiman², M. Irsyad Thoriq³, M. Rayhan Rovalino⁴,
Nailah Rahma Sabita⁵, Ninzy Apri Nasanty⁶, Devi Lusiria⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author's e-mail: aisyahpurbaz2666@gmail.com

Abstract

This study aimed to enhance the sense of belonging among children who are members of the Tanah Ombak Reading Community in Padang City. A needs assessment conducted through observation and interviews revealed that members' involvement and engagement in community activities were not yet optimal, as indicated by limited social interaction, inconsistent participation, and excessive use of mobile devices during activities. These findings suggest a low level of community attachment among the children, highlighting the need for a structured intervention program. This study employed a non-clinical psychological intervention method using a one-group pretest-posttest design, involving six participants who completed all program sessions. The SOBAT (Sense of Belonging Anak Tanah Ombak) program was implemented across three sessions: Passing Circle Talk (reflective group discussion), Cooperative Games (collaboration-based group activities), and Free Expression Art (self-expression through drawing). Data were collected using a sense of belonging scale developed based on Baumeister and Leary's (1995) theory, encompassing aspects of positive interaction and perception of stable bonding, supplemented by observational data throughout the intervention. Results indicated an increase in the mean sense of belonging score from 35.17 at pretest to 37.50 at posttest, accompanied by a decrease in standard deviation suggesting more consistent and positive responses among participants. Observational findings further supported these results, showing increased active participation, warmer social interactions, and greater openness among community members. These findings suggest that the SOBAT program has strong potential as an effective non-clinical intervention to strengthen children's sense of belonging within a literacy community setting.

Keywords: Sense of Belonging, Non-Clinical Intervention, Cooperative Games, Reading Community, Onegroup Pretest-Posttest.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan sense of belonging pada anak-anak anggota Komunitas Baca Tanah Ombak, Kota Padang. Hasil need assessment melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dan keterikatan anggota dalam kegiatan komunitas belum optimal, ditandai dengan interaksi sosial yang terbatas, partisipasi yang tidak konsisten, serta tingginya penggunaan gawai saat kegiatan berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya rasa keterikatan anak terhadap komunitas, sehingga diperlukan suatu program intervensi yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode intervensi psikologi non-klinis dengan desain one-group pretest-posttest dan melibatkan enam orang partisipan yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program SOBAT (Sense of Belonging Anak Tanah Ombak) dilaksanakan melalui tiga sesi, yaitu Passing Circle Talk (diskusi kelompok reflektif), Cooperative Games (permainan kooperatif berbasis kerja sama), dan Free Expression Art (ekspresi diri melalui media gambar). Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala sense of belonging yang dikembangkan berdasarkan teori Baumeister dan Leary (1995), mencakup aspek interaksi positif dan persepsi ikatan yang stabil, serta didukung oleh observasi selama intervensi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor sense of belonging dari 35,17 pada pretest menjadi 37,50 pada posttest, dengan penurunan standar deviasi yang mengindikasikan respons peserta yang

semakin homogen dan konsisten ke arah positif. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif, interaksi sosial yang lebih hangat, serta keterbukaan antaranggota komunitas. Dengan demikian, program SOBAT berpotensi menjadi alternatif intervensi non-klinis yang efektif untuk memperkuat sense of belonging anak dalam lingkungan komunitas literasi.

Kata Kunci: Sense of Belonging, Intervensi Non-Klinis, Cooperative Games, Komunitas Baca, One-Group Pretest-Posttest.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara peserta lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun nonformal (OECD, 2023).

Salah satu bentuk upaya penguatan literasi di masyarakat diwujudkan melalui keberadaan komunitas literasi. Komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan individu belajar, berinteraksi, dan mengembangkan berbagai keterampilan sosial. Komunitas literasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan budaya membaca, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan anggotanya memperoleh dukungan sosial, pengalaman belajar, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri melalui hubungan dengan orang lain, pengembangan keterampilan, dan perluasan jejaring sosial (Sekar & Kamarubiani, 2020). Salah satu komunitas literasi yang aktif menjalankan fungsi tersebut adalah Komunitas Baca Tanah Ombak yang berlokasi di kawasan Purus III, Kota Padang, Sumatera Barat. Komunitas ini didirikan sebagai ruang belajar dan ruang kreativitas bagi anak-anak pesisir melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, teater, menggambar, dan aktivitas seni lainnya (Zurmailis, 2018). Kehadiran Tanah Ombak menjadi penting mengingat sebagian anak di wilayah tersebut berasal dari lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan pengembangan diri, sehingga komunitas berperan sebagai ruang alternatif yang mendukung perkembangan sosial maupun akademik anak (Fadila, 2020).

Meskipun demikian, hasil need assessment yang dilakukan melalui observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam keterlibatan anak di komunitas. Sebagian anak mengaku merasa nyaman mengikuti kegiatan di Tanah Ombak karena memperoleh lingkungan pertemanan yang positif, kesempatan mengikuti pertunjukan, serta berbagai program pengembangan diri. Namun, ditemukan pula bahwa beberapa anak sering datang terlambat, tidak hadir secara konsisten, lebih memilih bermain telepon genggam, atau kurang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Selama observasi, terlihat bahwa sebelum kegiatan dimulai beberapa anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun

komunitas telah menyediakan lingkungan yang positif, masih terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan dan partisipasi anak dalam kegiatan komunitas.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam keterlibatan anak adalah *sense of belonging*. *Sense of belonging* merupakan perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok atau lingkungan sosial (Baumeister & Leary, 1995). Individu yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, rendahnya *sense of belonging* dapat menyebabkan individu kurang terlibat, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan komitmen yang rendah terhadap kelompok yang diikutinya (Allen et al., 2021).

Dalam konteks komunitas literasi, *sense of belonging* menjadi aspek yang penting karena komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat anak membangun relasi, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan identitas dirinya. Ketika anak merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas, mereka akan lebih termotivasi untuk hadir, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, menurut Deci dan Ryan (2000), kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan hasil *need assessment* tersebut, diperlukan suatu program intervensi yang mampu memperkuat *sense of belonging* anak terhadap Komunitas Baca Tanah Ombak. Oleh karena itu, dirancang program SOBAT (*Sense of Belonging Anak Tanah Ombak*), yaitu program intervensi berbasis permainan kooperatif, diskusi kelompok, dan ekspresi diri yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan, keterhubungan sosial, serta perasaan menjadi bagian dari komunitas. Program ini diharapkan dapat membantu anak membangun hubungan yang lebih positif dengan anggota komunitas lainnya sehingga mendorong keterlibatan dan partisipasi yang lebih berkelanjutan dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh Komunitas Baca Tanah Ombak.

METODE

Penelitian ini merupakan kegiatan intervensi psikologi non-klinis yang bertujuan untuk meningkatkan *Sense of Belonging* pada anak-anak Komunitas Baca Tanah Ombak. Metode yang digunakan adalah intervensi psikologi non-klinis dengan desain *one-group pretest-posttest*. Partisipan dalam kegiatan ini adalah enam orang anggota komunitas yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta mengisi instrumen *pretest* dan *posttest* secara lengkap. Intervensi dilaksanakan di Rumah Baca Tanah Ombak, Kota Padang, Sumatera Barat, pada tanggal 23–24 Mei 2026.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Sense Of Belonging* yang disusun berdasarkan teori Baumeister dan Leary (1995), yang mencakup aspek interaksi yang positif dan menyenangkan serta persepsi terhadap ikatan yang stabil dan penuh kepedulian. Pengukuran dilakukan sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan (*posttest*). Selain itu,

observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat perubahan perilaku sosial, keterlibatan peserta, dan dinamika kelompok.

Program intervensi SOBAT (*Sense of Belonging Anak Tanah Ombak*) terdiri atas tiga sesi kegiatan, yaitu *Passing Circle Talk*, *Cooperative Games*, dan *Free Expression Art*. Sesi *Passing Circle Talk* dilakukan melalui diskusi kelompok interaktif yang mendorong peserta untuk berbagi pengalaman sosial dan pandangan mereka mengenai hubungan dalam komunitas. Sesi *Cooperative Games* bertujuan meningkatkan kerja sama, interaksi sosial positif, dan rasa kebersamaan antaranggota melalui permainan kelompok. Sementara itu, sesi *Free Expression Art* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara bebas melalui media gambar. Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan hasil pretest dan posttest serta didukung oleh hasil observasi selama pelaksanaan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi program SOBAT dilaksanakan pada 6 anggota Komunitas Baca Tanah Ombak. Berdasarkan usia, mayoritas subjek berusia 15 tahun (50%), diikuti 16 tahun (33,3%), dan 10 tahun (16,7%), mencakup rentang usia anak akhir hingga remaja awal. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan (66,7%) dan laki-laki (33,3%).

Tabel 1. Data Demografis Subjek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Deskripsi	Kategori	Jumlah (Persentase)
Usia	15 tahun	3 (50%)
	16 tahun	2 (33,3%)
	10 tahun	1 (16,7%)
Jenis Kelamin	Perempuan	4 (66,7%)
	Laki-laki	2 (33,3%)

Program SOBAT (*Sense of Belonging Anak Tanah Ombak*) dilaksanakan di Rumah Baca Tanah Ombak, Jalan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, selama dua hari (23-24 Mei 2026). Hari pertama (Sabtu, 23 Mei, pukul 10.00-11.00 WIB) berfokus pada sesi *Passing Circle Talk*, yaitu diskusi kelompok interaktif di mana peserta mengoper benda sambil menjawab pertanyaan reflektif terkait pengalaman sosial dan rasa keterhubungan dalam komunitas. Hari kedua (Minggu, 24 Mei, pukul 13.30-15.00 WIB) mencakup dua kegiatan: (1) *Cooperative Games* berupa permainan kartu Zoosh untuk mendorong interaksi dan kerja sama, serta (2) *Free Expression Art* sebagai sesi ekspresi diri melalui media gambar untuk menciptakan suasana aman dan suportif.

Pengukuran *sense of belonging* dilakukan dua kali menggunakan skala berbasis teori Baumeister dan Leary (1995), yang mencakup aspek frekuensi interaksi positif dan persepsi ikatan yang stabil. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 35,17 (pretest) menjadi 37,50 (posttest), dengan penurunan standar deviasi dari 3,488 menjadi 1,871 yang mengindikasikan respons peserta semakin homogen dan konsisten ke arah positif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Pengukuran	N	Mean	SD	CV
Pretest	6	35,17	3,488	0,099
Posttest	6	37,50	1,871	0,050

Tabel 3. Skor Individual Pretest dan Posttest

No.	Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
1	S1	33	37	+4
2	S2	38	39	+1
3	S3	32	36	+4
4	S4	36	38	+2
5	S5	34	37	+3
6	S6	38	39	+1
Rata-rata		35,17	37,50	+2,33

Seluruh subjek mengalami peningkatan skor. Peningkatan terbesar terjadi pada S1 dan S3 (+4 poin) yang sebelumnya memiliki skor terendah, menunjukkan bahwa peserta dengan *sense of belonging* paling rendah justru memperoleh dampak intervensi paling signifikan. Sebelum intervensi, peserta menunjukkan indikator rendahnya *sense of belonging*, terutama tingginya penggunaan ponsel saat berkumpul dengan minimnya interaksi verbal maupun nonverbal. Kondisi ini sejalan dengan skor pretest rata-rata 35,17.

Pada sesi *Cooperative Games*, intensitas penggunaan ponsel berangsur berkurang seiring berjalannya permainan. Instruksi tantangan yang mengharuskan interaksi langsung, seperti menceritakan diri sendiri atau memuji teman, efektif mengalihkan perhatian dari layar ponsel. Dinamika kerja sama positif mulai muncul, ditandai dengan saling menyemangati dan respons antusias antar peserta. Pada sesi *Passing Circle Talk*, keterbukaan peserta meningkat signifikan. Hampir seluruh peserta mau menjawab pertanyaan reflektif terkait penerimaan sosial, bahkan beberapa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang di komunitas namun belum pernah membicarakannya secara terbuka. Penggunaan ponsel hampir tidak terlihat pada sesi ini. Pada sesi *Free Expression Art*, peserta yang sebelumnya pasif menjadi lebih ekspresif. Interaksi spontan antar peserta, saling melihat karya, bertanya tentang gambar teman, berbagi alat gambar, berlangsung natural tanpa instruksi fasilitator. Beberapa peserta menggambar simbol komunitas dan pengalaman bermain bersama, mengindikasikan bahwa intervensi meninggalkan kesan emosional yang bermakna.

Temuan program SOBAT menunjukkan bahwa peningkatan rasa memiliki tidak hanya terkait dengan frekuensi interaksi sosial yang meningkat. Ini juga berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar anak untuk memiliki tempat dalam suatu lingkungan sosial. Menurut Deci & Ryan (2000), kebutuhan akan keterhubungan adalah salah satu kebutuhan psikologis dasar yang penting untuk memunculkan motivasi intrinsik individu dalam terlibat dalam suatu aktivitas. Dalam konteks Komunitas Tanah Ombak, pengalaman positif saat berinteraksi selama kegiatan memberi peserta kesempatan untuk merasakan kedekatan emosional

dengan anggota lain dan komunitas secara keseluruhan. Kondisi ini dapat meningkatkan motivasi anak untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dengan sukarela, bukan semata-mata karena dorongan dari pihak luar.

Selain itu, peningkatan rasa memiliki yang ditemukan dalam program ini berdampak besar pada keberlangsungan komunitas literasi. Keberhasilan suatu komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program atau fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan membuat anggotanya merasa diterima. Individu yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan, partisipasi, dan komitmen yang lebih besar terhadap kelompok tempat mereka menjadi anggota (Allen et al., 2021). Dari perspektif perkembangan anak dan remaja, hasil ini menunjukkan pentingnya menyediakan ruang sosial yang aman dan mendukung di luar keluarga dan sekolah. Santrock (2021) menjelaskan bahwa selama masa remaja awal, hubungan dengan kelompok sebaya menjadi salah satu sumber utama pembentukan identitas dan perkembangan sosial-emosional. Komunitas seperti Tanah Ombak dapat berfungsi sebagai lingkungan alternatif yang memberi anak kesempatan untuk mendapatkan pengakuan sosial, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Dengan demikian, peningkatan rasa memiliki yang dirasakan peserta tidak hanya penting bagi keterlibatan mereka dalam komunitas, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan psikososial mereka secara lebih luas.



Gambar 1. Peserta Program SOBAT

Berdasarkan hasil program tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang ada di Indonesia tentang bagaimana aktivitas berbasis partisipasi aktif dan interaksi kelompok dapat meningkatkan keterikatan individu terhadap lingkungan sosialnya. Zurmailis (2018) mencatat bahwa salah satu kekuatan komunitas Tanah Ombak adalah bagaimana ia mampu membuat lingkungan pembelajaran yang humanis dan partisipatif untuk anak-anak pesisir. Di lingkungan seperti ini, selain mendapatkan pengalaman belajar, anak juga memiliki peluang untuk membangun relasi sosial yang baik. Dengan demikian, peningkatan

sense of belonging yang ada di program SOBAT dapat dikatakan sebagai akibat dari kesesuaian intervensi dengan nilai-nilai komunitas Tanah Ombak.

Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa peningkatan skor yang diperoleh belum dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat permanen. *Sense of belonging* merupakan konstruksi psikologis yang berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, efek positif yang muncul dari program SOBAT akan lebih optimal apabila didukung oleh kegiatan lanjutan yang secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri dalam lingkungan komunitas. Dengan kata lain, program ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam memperkuat keterhubungan sosial anak dengan komunitas, yang efektivitas jangka panjangnya memerlukan dukungan dari aktivitas komunitas yang berkesinambungan.

PENUTUP

Program SOBAT (*Sense of Belonging* Anak Tanah Ombak) yang dirancang berdasarkan hasil need assessment di Komunitas Baca Tanah Ombak menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan *sense of belonging* peserta. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor *sense of belonging* setelah intervensi diberikan, serta didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keterlibatan, interaksi sosial, dan keterbukaan peserta selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan intervensi melalui sesi *Passing Circle Talk*, *Cooperative Games* menggunakan board game *SssZoo!!*, dan *Free Expression Art* memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anggota komunitas lainnya, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif. Pengalaman tersebut membantu peserta merasakan penerimaan, kebersamaan, dan keterhubungan yang menjadi komponen utama *sense of belonging*. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan kooperatif, refleksi kelompok, dan ekspresi diri dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas pada anak-anak. Oleh karena itu, program serupa dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif kegiatan pengembangan psikososial dalam komunitas literasi maupun komunitas anak lainnya guna meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anggota secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Allen, K. A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D. M., & Slavich, G. M. (2021). *Belonging: A review of conceptual issues, an integrative framework, and directions for future research. Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87–102. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1883409>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fadila, A. (2020). *Taman Baca Tanah Ombak dalam meningkatkan literasi baca anak di Pantai Purus*. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i1.806>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas belajar sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Zurmailis (2018). Gerakan Literasi Komunitas Tanah Ombak, Membangun Habitus Baru dalam Masyarakat Marjinal Kota Padang. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/hiskisultra/article/view/162/125>